

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui proses pendidikan maka setiap manusia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai apa saja yang akan dipelajarinya. Dalam dunia pendidikan ada dua komponen penting yaitu “pendidik” dan “peserta didik” pada proses pendidikan dua komponen ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Pendidik merupakan seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih dan dapat mentransfer ilmunya kepada orang lain dan tingkah lakunya dapat dicontoh oleh orang lain, pendidik dalam dunia pendidikan terkenal dengan sebutan guru, seorang guru merupakan orang yang dapat diguguh dan ditiru baik dari segi ucapan dan tingkah laku.

Manusia dilahirkan sudah memiliki potensi dalam dirinya yang merupakan fitrah bagi setiap manusia yang terlahir ke bumi ini. Dengan adanya pendidikan manusia akan lebih mudah berproses dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing manusia yang telah diberikan Allah Swt, untuk memaksimalkan potensi yang telah ada sejak lahir pada diri manusia diperlukan pendidikan dan proses pembelajaran melalui arahan serta bimbingan sehingga memudahkan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada. Dalam konteks ini pendidik atau yang sering disebut sebagai guru merupakan komponen utama dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Sehingga dapat mencapai tujuan manusia yang seutuhnya dan seimbang antara dunia dan akhirat. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَلْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Terjemah: “ *Diriwayatkan dari Adam diriwayatkan dari Ibn Abu Dzi`b dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani dan Majusi”.* (HR.Bukhari dan Muslim)(Muhammad, 2015:657)

Syarah Hadis : Hadis ini diriwayatkan dari Bukhari. Dilihat dari sanad para rawinya tidak terdapat cacat dinilai adil dan dhabith. Secara matan (teks) Hadis tidak terdapat syadz (keraguan) atau bertentangan dengan Alquran dan logika sehingga Hadis ini bisa dinyatakan shahih secara sanad dan matan dan bisa dijadikan hujah untuk diamalkan. Adapun yang menjadi asbab al-wurud Hadis, sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Ahmad, Darimi, Nasa’i, Ibnu Juraij, Ibn Hibban, Thabrani dalam al-Kabir dan al-Hakim dari aswad b. Suwaid ra, sebab dari hadis tersebut muncul adalah suatu ketika Rasulullah dihasud untuk mengistimewakan satu kelompok terhadap yang lainnya, orang tersebut berusaha untuk membunuh orang-orang pada hari itu, sehingga orang tersebut dibunuh. Maka peristiwa tersebut sampai pada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, apa keadaan yang membuat kalian menimbang untuk membunuh pada hari itu sampai anak-anak pun dibunuh. Berkata laki-laki tersebut, Wahai, Rasulullah Saw, sesungguhnya anak-anak mereka orang-orang musyrik. Beliau bersabda, ingatlah, sesungguhnya anak-anak kaum musrik adalah modal kalian. Kemudian, beliau bersabda, ingatlah, jangan bunuh anak-anak, ketahuilah, jangan kalian bunuh anak-anak dan beliau bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanya yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek.(Ahmad, 1996: 81)

Fitrah (فِطْرَةٌ) dari segi bahasa terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti terbukanya sesuatu atau belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain seperti penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia berarti kejadian atau penciptaannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Fitrah dalam bahasa Arab berarti penciptaan, sebagaimana sebuah ungkapan: فَطَرَ اللَّهُ الْخَلْقَ dalam arti خَلَقَهُمْ Allah *menciptakan mereka*. Nabi saw pernah bersabda: Tidak ada seorang anakpun yang

dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya dapat mengalihkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana halnya binatang yang normal akan melahirkan anak yang normal pula.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan sangat mudah dilakukan oleh setia guru tetapi tidak semua guru dapat menjadikan profesi guru sebagai panggilan jiwa. Seseorang yang mengemban profesi guru sebagai panggilan jiwa akan lebih dekat dengan anak didiknya, karena guru tersebut bukan hanya mengajar sebagai tuntutan dari pekerjaannya tetapi juga karena adanya panggilan jiwa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan, serta mampu mengelola kelas dengan baik. Proses pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki seorang guru, maka kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam menjalankan fungsi profesinya didalam maupun diluar kelas. (Amini 2016 : 126)

Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagaimana yang dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru yang profesional yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat dan harus mampu menyesuaikan dan menempatkan dirinya untuk berada ditengah-tengah anak didiknya dan sesama guru-guru lain serta masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat membangun hubungan sosial dan interaksi yang sifatnya membangun proses belajar mengajar sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa bukan hanya didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas dan dilingkungan sekitar.

Dalam pasal 3 peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang pendidik dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru adalah Kemampuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat seharusnya mencakup setidaknya kompetensi sosial berikut:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulis, atau isyarat secara santun
- b. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan(Siregar, 2020 : 8)

Karakter islami merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai wujud dari gambaran seorang muslim yang baik dan bisa menunjukkan berbagai karakter terpuji seperti bertaqwa kepada Allah, memperlihatkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama umat manusia, sabar, senantiasa bersyukur, sopan dan dapat menjalankan kehidupan sesuai prinsip etika dan nilai keislaman. Karakter islami mengarah kepada sifat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam yang mencakup tentang aspek moral, etika, spiritual, sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.(Samsudin and Chanifah 2019 : 46)

Melalui kompetensi sosial guru pendidikan agama islam akan terbentuk karakter islami pada diri siswa. Kompetensi sosial dan karakter islami saling terkait yang satu dengan yang lainnya, keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran, tidak hanya pada aspek kognitifnya saja tetapi juga aspek sosial, emosional dan moral siswa. Pembinaan karakter melibatkan upaya guru dalam membentuk kepribadian siswa, dalam konteks pendidikan agama Islam terfokus pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggabungkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter islami guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan siswa, baik secara akademis maupun moral.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Cerdas Murni peneliti mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang dilakukan siswa dan guru PAI, dan Mengamati interaksi antara guru pendidikan agama Islam dengan siswa

maupun dengan guru lainnya. Peneliti menemukan beberapa hal menarik mengenai karakter dan etika siswa di SMP Cerdas Murni, termasuk cara setiap peserta didik berinteraksi dengan guru, baik guru pendidikan agama Islam maupun guru lainnya. Peneliti melihat saat peserta didik melakukan pembicaraan atau melakukan tegur sapa di luar kelas pada guru, siswa memiliki etika yang sangat sopan dalam berbicara. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan etika dan sopan santun terhadap guru dan sesama siswa.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa masih menggunakan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan teman-temannya, dan beberapa siswa juga terlihat makan dan minum sambil berdiri. Mendapati permasalahan tersebut guru selalu memberikan arahan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik seperti itu. Disekolah SMP Cerdas Murni setiap sabtunya ada jadwal sarapan bersama, peneliti melihat jika ada siswa yang tidak membawa bekal untuk sarapan bersama siswa lain yang membawa bekal akan mmembagi bekalnya atau mengajak teman yang tidak membawa bekal tersebut untuk makan bersama dan membagi bekalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat muhyiddin yang mengatakan bahwa salah satu perilaku sosial yang positif adalah peka dan peduli. Guru pendidikan agama islam disekolah ini memiliki sifat ramah terhadap siapapun disekolah, baik itu pada sesama guru, siswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekolah serta pada orang tua siswa.

Selanjutnya, peneliti memperhatikan setiap siswa yang memiliki keperluan keluar kelas disaat jam pelajaran berlangsung dengan sangat sopan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar agar diberikan izin untuk keluar kelas, jika guru tidak mengizinkan mereka tidak menuntut agar tetap diberi izin keluar, tetapi menunggu giliran untuk diberikan izin karena sistemnya maksimal hanya 2 orang saja yang diberikan izin untuk keluar kelas, jika sudah ada 2 orang yang izin lebih awal maka yang lain harus menunggu 2 orang yang diluar memasuki kelas untuk mendapatkan izin keluar kelas dari guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Peneliti juga mengamati bahwa siswa di SMP Cerdas Murni memakai pakaian yang menutup aurat dan mematuhi perintah dari sekolah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam memiliki hubungan erat dalam membentuk karakter islami pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter islami pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan judul **“Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Cerdas Murni”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bermaksud untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian yang dilakukan untuk memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Kompetensi sosial guru sesuai dengan pasal 3 peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 yaitu:
 - a. Berkomunikasi secara lisan, tulis, atau isyarat secara santun
 - b. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
2. Dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah guru yang mengajar kelas VII dan kelas VIII di SMP Cerdas Murni.
3. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-4 dan VII-3 di SMP Cerdas Murni

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMP Cerdas Murni?

2. Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru PAI dapat membentuk karakter islami siswa di SMP Cerdas Murni?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam usaha membentuk dan membina karakter islami di SMP Cerdas Murni?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMP Cerdas Murni
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial guru PAI dapat membentuk karakter islami di SMP Cerdas Murni
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam usaha membentuk dan membina karakter islami di SMP Cerdas Murni

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang diambil oleh pihak yang terkait antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai kompetensi sosial guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru mengenai kompetensi guru PAI dan meningkatkan kualitas kompetensi sosial yang dimiliki
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat meluaskan wawasan tentang kompetensi sosial yang dimiliki guru, terutama guru pendidikan agama Islam dan sebagai bahan kajian penelitian dengan permasalahan yang sama.